

Kindergarten Student Weaving Creativity Using Simple Origami

Nadia Izzati¹, Muthmainnah²

¹Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

²Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan

Email: izzatinadia2327@gmail.com dan ukhtyimuth@gmail.com

ABSTRACT

Kindergarten education (TK) is place education for the age range of four to six years. Most people believe that kindergarten is not an educational institution that must be undertaken. However, in fact kindergarten education has an important for human life in the future. Early childhood kindergarten is essentially education that is used to facilitate the growth and development the childrens, which will later shape the child's personality. Education carried out in kindergarten must be able to support various aspects of development such as cognitive, language, social, emotional, physical and motoric abilities (Anderson, 1993). One aspect of this development can be trained through various simple arts, one of which is weaving. Performing artistic activities, such as weaving, can reveal many things, especially in terms of cognitive, emotional, and motoric abilities. Weaving is generally done using natural materials such as leaves to form an object that can be used. However, with the development of the times, creativity in weaving was developed so that it did not only use materials such as leaves, one of which was using origami. Origami is shaped in such a way that it can develop into weaving creativity so that it is safer and easier to use for children. The creativity of weaving using simple origami is not only safer and easier to do, it is also able to develop children's creativity and emotions.

Keywords : Kindergarten, Weaving, Origami, Creativity

PENDAHULUAN

Pendidikan TK merupakan pendidikan untuk anak yang berusia rentang empat sampai enam tahun. Pendidikan TK berperan penting untuk menunjang pengembangan kepribadian anak dan mempersiapkan anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Bihler & Snowman (Hartati, 1996) pendidikan anak usia dini disediakan bagi anak usia dua setengah tahun hingga enam tahun. Selain itu, menurut Bredecamp (1997) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang memberikan pelayanan pada anak semenjak anak tersebut lahir sampai dengan usia delapan tahun, yang mana pendidikan ini dibuat untuk meningkatkan perkembangan baik secara emosi maupun kognitif. Pendidikan anak usia dini/TK pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan TK perlu menyediakan aneka kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak, seperti aspek kecerdasan dan emosi. (Anderson, 1993, dalam Masitoh, 2012).

Namun, dengan kemajuan teknologi saat ini, banyak sekali aspek-aspek yang semestinya didapatkan oleh anak-anak tidak berhasil terpenuhi. Banyaknya teknologi gadget yang sekarang diberikan pada anak yang semestinya harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan secara sosial, kognitif, dan afektif akhirnya terabaikan. Hal ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, di desa-desa terpencil pun terutama yang sudah terjamah dengan zaman, tidak jarang orangtua memberikan ponsel mereka agar anak tersebut mudah diatur, tidak cerewet, dan keluhan-keluhan lainnya sehingga merasa tertutupi hanya dengan diberikan ponsel. Memberikan ponsel kepada anak sebagai sarana agar anak tersebut diam dan tenang, juga bukan merupakan hal yang bagus karena banyak aspek-aspek perkembangan mereka yang akhirnya tidak terpenuhi. Akibatnya, banyak aspek-aspek perkembangan yang tidak terpenuhi sehingga besar kemungkinan akan mengalami keterlambatan dari segi kognitif maupun sosial, yang mana hal tersebut akan sangat mengganggu masa dewasanya. Kemudian, banyak yang anak-anak zaman sekarang tidak mengetahui tentang kebudayaan, khususnya kebudayaan kita di Indonesia yang sangat kaya. Untungnya, di desa

Belandean, kebudayaan masih terus dilakukan di kalangan masyarakat desa, dan pengelolaan penggunaan terhadap ponsel pintar mampu dikontrol. Salah satu kebudayaan tersebut adalah menganyam.

Salah satu jenis kegiatan yang dapat dilakukan untuk aspek perkembangan anak adalah dengan melakukan aktivitas kesenian, yakni menganyam. Seni anyaman adalah proses menyilangkan bahan-bahan tertentu, kemudian dijadikan satu rumpun yang kuat dan bisa membentuk suatu barang yang bisa digunakan. Definisi lain menurut Rahmat (dalam Husaeri dan Laksmi, 2017), menganyam adalah kegiatan merangkaikan sekumpulan bahan sehingga membentuk benda yang bisa digunakan sehari-hari. Umumnya, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat anyaman ialah bahan-bahan alami seperti bamboo dan rotan, karena dipercaya mudah digunakan dan bertahan lama (Pekerti, 2014).

Meskipun anyaman kerap dilakukan menggunakan bahan-bahan alami seperti dedaunan, seiring berkembangnya zaman, tentunya banyak hal-hal yang bisa dikembangkan baik dari segi seni cara penganyaman maupun bahan pembuatannya. Salah satu sekolah di Banjarmasin, pernah mengadakan kegiatan menganyam sederhana menggunakan kertas warna-warni dan menganyamnya di salah satu kertas HVS yang sudah dipotong membentuk pola anyaman. Dengan bahan-bahan sederhana seperti kertas warna-warni yang sudah dipotong, siswa-siswa mampu belajar menganyam meskipun menggunakan bahan-bahan yang sederhana. Bahan-bahan seperti kertas tentunya dinilai lebih aman dan mudah didapatkan, karena tekstur dari kertas lebih lembut dan tidak setajam lembaran dedaunan sehingga lebih aman digunakan terutama untuk anak (Sumanto, 2005). Tidak hanya kertas, masih banyak alat-alat lainnya yang bisa digunakan sebagai ajang kreativitas dalam melakukan kegiatan seni. Menurut Sumanto (2005), ada beberapa jenis bahan yang aman dan mudah dicari dalam kegiatan berpraktek di TK seperti:

1. Kertas, yakni jenis kertas yang cukup tebal hingga membentuk anyaman yang kokoh.
2. Daun pisang, salah satu jenis daun yang padat dan mudah digunakan sebagai bahan anyaman.
3. Daun kelapa (Janur), pada praktik menganyam jenis bahan ini digunakan untuk melatih anak membuat anyaman berbentuk pita.
4. Pita, seperti pita kado (berbahan sistesis).

Melakukan kegiatan sederhana seperti menganyam, ternyata mampu mengembangkan beberapa kompetensi dari segi psikologis anak, beberapa diantaranya yaitu:

1. Mengenalkan anak tentang kerajinan khususnya kerajinan Indonesia
2. Melatih motoric halus.
3. Melatih cara merilis emosi pada anak
4. Membina ekspresi yang tumbuh dari dirinya, bukan pengaruh dari orang lain.
5. Belajar mengungkap emosi.
6. Membangkitkan minat dan kreativitas anak.
7. Diharapkan mampu mengembangkan kompetensi rasa seni pada anak.

Selain memperoleh manfaat diatas, salah satu poin dalam membuat kesenian sederhana untuk anak adalah membentuk kreativitas. Dilansir dari Portal Spada (2021), kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, dan hal tersebut mampu berguna bagi masyarakat. Hal-hal baru yang dimaksud tidak hanya sesuatu yang benar-benar baru, namun juga mengembangkan sesuatu yang sudah ada dengan membuat jenis pengembangan atau pola yang baru. Definisi lain menurut Guilford (1970), kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seseorang yang kreatif. Kemudian menurut Utami Munandar (1992), kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran berpikir seseorang, yang mana seseorang dalam berpikir dan kemampuan untuk merilis atau menciptakan suatu gagasan baru mapun pembaruan dari yang sudah ada. Sebagaimana anyaman, kebanyakan anyaman hanya terbuat dari dedaunan yang sudah dikeringkan dan dibuat menjadi peralatan yang bisa digunakan. Namun, seiring perkembangan zaman dan pemikiran, anyaman tidak harus menggunakan dedaunan ataupun tanaman, namun juga menggunakan bahan-bahan sederhana yang lebih mudah untuk digunakan bagi anak, yakni origami atau kertas warna.

Dalam sudut pandang psikologi, menurut Torrance (1981), dalam Husaeri (2010), kreativitas adalah kemampuan individu untuk memahami adanya hambatan dalam hidupnya, kemudian membuat rumusan masalah yang akhirnya dilakukan pengujian atas hipotesis yang dibuat tersebut. Kreativitas tersebut juga harus melalui tahapan-tahapan hingga proses kreativitasnya bisa berkembang dengan matang, yaitu:

- a. Persiapan : merupakan tahapan awal seperti mengumpulkan informasi dan data dari masalah yang dihadapi.
- b. Inkubasi : menjelaskan, membatasi, dan membandingkan masalah, seperti memilah-milah yang penting dan tidak.

- c. Iluminasi : mendapatkan inti permasalahan, mengumpulkan informasi dari luar sehingga bisa ditarik keputusan.
- d. Verifikasi : membuktikan hipotesis dengan keputusan yang sudah ditarik dari analisis.

Sejauh ini, anyaman merupakan bentuk kesenian yang kebanyakan hanya terdiri dari satu warna, kemudian dibentuk dari bahan yang sama. Seiring berkembangnya zaman, banyak inovasi-inovasi yang berkembang untuk melestarikan seni anyaman. Seperti dibentuknya latihan sederhana menggunakan origami warna yang dipotong-potong memanjang dengan selebar kertas yang sudah dilubangi, untuk kemudian dianyam dengan lembaran potongan origami. Hal tersebut terbilang mudah, namun menghasilkan banyak sekali manfaat bagi anak, terutama dalam kreativitas dan latihan emosi.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan kegiatan "Kreativitas Menganyam menggunakan Origami Sederhana" di TK Anak Bangsa, Desa Belandean. Diharapkan dengan diadakannya kegiatan ini, dapat memenuhi aspek-aspek kreativitas pada anak dan memenuhi kebutuhan kognitif pada anak melalui kegiatan menganyam dengan origami.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode melakukan praktek tindakan di kelas (PTK) untuk memperbaiki mutu pembelajaran yang ada di sekolah tersebut (Hobri, 2007). Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Anak Bangsa, Desa Belandean Dalam, Kecamatan Alalak, yang berjumlah 9 orang. Di dalam kelas, peneliti langsung membawakan alat-alat berupa origami yang sudah dipotong-potong memanjang yang akan menjadi objek anyaman, beserta selebar kertas hitam sebagai lembar yang akan dianyam. Saat proses menganyam, peneliti melakukannya secara bertahap agar bisa diikuti dengan mudah oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bredecamp (1997) mengungkapkan bahwa pendidikan dini adalah sebuah program yang dibuat untuk menunjang perkembangan anak dengan rentang usia dari lahir hingga delapan tahun. Pendidikan anak usia dini/TK pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak didapatkan dari pendidikan orangtua dirumah. Pendidikan TK menyediakan aneka kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, kognitif maupun emosi pada anak (Anderson, 1993).

Salah satu jenis kegiatan yang dapat membantu menunjang aspek perkembangan anak adalah dengan melakukan aktivitas kesenian, yakni menganyam. Seni anyaman adalah proses menyilangkan bahan-bahan tertentu, seperti bahan-bahan yang terdapat di alam dan berpotensi bertahan lama, yang kemudian dibentuk hingga menjadi barang yang bisa digunakan sehari-hari. Definisi lain menurut Rahmat (dalam Husaeri dan Laksmi, 2017), menganyam adalah merangkaikan bahan-bahan tertentu untuk dirakit menjadi anyaman sehingga menjadi benda-benda yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Praktik menganyam sederhana dilakukan di TK Anak Bangsa, dengan total siswa 9 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki, 6 orang perempuan, serta 3 guru pendamping. Dalam praktiknya, peneliti mengenalkan alat-alat menganyam terlebih dahulu dengan posisi anak-anak yang duduk melingkar dan diawasi oleh guru pendamping. Kemudian masing-masing anak mendapatkan paket anyam yang berisi beberapa lembar origami yang dipotong memanjang berwarna merah, jingga, kuning, hijau, biru dan merah tua, dan selebar kertas hitam sebagai lembar menganyam. Jenis anyaman yang dibuat yakni anyaman bermotif catur, yakni jenis pola yang tidak rapat dengan pola yang sebelumnya sudah ada. Peneliti lalu mencontohkan cara memasukkan lembaran kertas tersebut kedalam lembar menganyam, dan diikuti oleh siswa. Potongan-potongan anyaman dilakukan secara bersamaan dan dimulai dari potongan origami berwarna merah, kemudian membuat pola rangkai berbeda pada warna jingga. Setiap lembaran, peneliti memberikan contoh terlebih dahulu kemudian memberikan waktu pada anak-anak untuk mengikuti instruksi dengan alat masing-masing.

Dari hasil observasi, 4 dari 9 anak mampu mengikuti arahan memasukkan lembaran anyaman dengan pola yang benar dan tanpa dibantu oleh guru pendamping, 3 anak yang mampu memasukkan lembaran anyaman meskipun harus dibantu, dan 2 anak lainnya harus dilakukan pendampingan sejak awal dimulai. Anak-anak yang perlu pendampingan mengalami kesulitan saat harus memasukkan dan membentuk pola di awal, sehingga perlu di bantu diawal memasukkan potongan kertas kemudian membiarkan anak untuk melanjutkannya hingga selesai. Meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama, anak-anak tetap bersemangat bahkan sesekali memperhatikan anyaman teman di sebelahnya, sambil mengobrol dan tertawa-tawa. Sambil mengerjakan pula, beberapa anak yang sudah bisa mengikuti pola ikut membantu

teman disebelahnya untuk mengajarkan ulang. Selama kurang lebih 30 menit, 6 potongan kertas berwarna akhirnya berhasil membentuk anyaman dengan origami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Utami Munandar (1992), kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran seseorang dalam berpikir dan kemampuan untuk merilis atau menciptakan suatu gagasan baru maupun pembaruan dari yang sudah ada. Menurut sudut pandang psikologi, menurut Torrance (1981), kreativitas adalah kemampuan individu untuk memahami hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis, berdiskusi, serta memodifikasi dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Keberhasilan anak-anak dalam mengerjakan proses anyaman, bahkan mengajarkannya pada orang lain merupakan bukti kreativitas mereka berkembang dan terasah dengan baik.



KESIMPULAN

Pendidikan TK berperan besar dalam mengembangkan kepribadian, emosi, dan kognitif anak sebelum anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini/TK pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan ditujukan untuk memenuhi atau memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak, yang mana hal tersebut tidak diperoleh dari pendidikan primer di rumah. Pendidikan TK mampu mempersiapkan aneka kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak. Salah satu jenis kegiatan yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak adalah dengan melakukan aktivitas kesenian, yakni menganyam. Seni anyaman adalah proses menyilangkan bahan-bahan, seperti bahan-bahan alami maupun buatan, yang mana nantinya akan membentuk suatu benda atau produk yang bernilai dan bisa digunakan. Definisi lain menurut Rahmat (dalam Husaeri dan Laksmi, 2017), menganyam adalah kegiatan menyatukan bahan kerajinan anyaman sehingga menjadi benda-benda yang dapat digunakan di keseharian. Dengan bahan-bahan sederhana seperti kertas warna-warni yang sudah dipotong, para siswa di sekolah tersebut mampu belajar menganyam meskipun menggunakan bahan-bahan yang sederhana. Bahan-bahan seperti kertas tentunya dinilai lebih aman dan mudah didapatkan, karena tekstur dari kertas lebih lembut dan tidak setajam lembaran dedaunan sehingga lebih aman digunakan terutama untuk anak (Sumanto, 2005).

Salah satu poin dalam membuat kesenian sederhana untuk anak adalah membentuk kreativitas. Dilansir dari Portal Spada (2021), kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan atau menghasilkan sesuatu yang baru, dan hal tersebut mampu berguna bagi masyarakat. Hal-hal baru yang dimaksud tidak hanya sesuatu yang benar-benar baru, namun juga mengembangkan sesuatu yang sudah ada dengan membuat jenis pengembangan atau pola yang baru. Dalam sudut pandang psikologi, menurut Torrance (1981), kreativitas adalah kemampuan individu dalam menghadapi masalah, serta menemukan titik permasalahan hingga mampu menyelesaikan. Sejauh ini, anyaman merupakan bentuk kesenian yang kebanyakan hanya terdiri dari satu warna, kemudian dibentuk dari bahan yang sama.

Hal inipun kemudian dilakukan di TK Anak Bangsa, Desa Belandean Dalam, Kecamatan Alalak, Kalimantan Selatan. Menggunakan bahan-bahan origami yang sudah dipotong, kemudian diberikan praktik mengenai proses menganyam. Hasilnya, sebagian dari siswa tersebut mampu mengikuti arahan membentuk anyaman dengan baik, dan sisanya masih diberikan pendampingan namun mampu menyelesaikan hasil pendampingannya dengan baik. Dalam hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa TK Anak Bangsa

memiliki kreativitas yang baik, mampu melatih emosi sabar dengan baik, mampu mengenal salah satu seni budaya berupa anyaman, hingga membentuk emosi bahagia setelah pekerjaan mereka selesai.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak terkait, seperti Kepala Desa Belandean beserta jajaran Kantor Desa Belandean, Ketua dan Anggota PKK Desa Belandean yang ikut bekerjasama dalam berbagai kegiatan selama di desa, Karang Taruna desa, dan masyarakat Desa Belandean yang sudah mengizinkan dan menyambut peneliti dengan sukacita, memberikan bantuans serta arahan mengenai Desa Belandean hingga mampu menyelesaikan penelitian. Tidak lupa kepada teman-teman yang ikut melaksanakan kegiatan, ibu dosen pembimbing lapangan, dan pihak lainnya yang ikut serta dalam keberhasilan penelitian ini. Terima kasih atas bimbingan, bantuan, semangat dan kekompakan selama pelaksanaan penelitian. Semoga dengan kegiatan penelitian ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi Desa Belandean, namun untuk masyarakat secara luas..

DAFTAR PUSTAKA

- Husaeri, Ahmad. (2010). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Siswa TK Harapan 2 Jambesari Bondowoso. (Online). <http://repository.unmuhjember.ac.id/1915/1/ARTIKEL.pdf>. *FKIP-PGPAUD*.
- Masitoh. (2012). Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak. (online). <http://repository.ut.ac.id/4777/1/PGTK2202-M1.pdf>. *Jurnal Strategi Pembelajaran TK*.
- Pamadhi, Hajar, dkk. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pekerti, pekerti dkk. (2014). *Metode Perkembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sakroni. (2021). *Teori Kreativitas Torrace*. Psikologi Seni: Universitas Sebelas Maret.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Syamsu. (2016) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.